

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia perusahaan atau badan usaha tidak hanya dimiliki oleh swasta, tetapi ada juga badan usaha yang dimiliki oleh negara. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia.

Tujuan dibentuknya BUMN adalah untuk mewujudkan amanah Undang-undang No. 19 tahun 2003 mengenai Badan Usaha Milik Negara pasal 2 ayat (1) butir (a) tentang salah satu maksud dan tujuan pendirian BUMN yaitu memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional pada umumnya dan penerimaan Negara pada khususnya.

Menurut Griffin dan Ebert, (2007: 4) “Semua organisasi itu disebut bisnis (perusahaan) organisasi yang menyediakan barang atau jasa untuk dijual dengan maksud mendapatkan laba”. Begitu juga dengan BUMN, prospek mendapatkan laba merupakan pendorong orang-orang untuk memulai mengembangkan bisnis. Walaupun tujuan dibentuknya BUMN adalah untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, namun laba juga merupakan hal yang harus dicapai. Laba merupakan imbalan yang didapatkan pemilik bisnis dari resiko yang diambil sewaktu menginvestasikan uang dan waktu mereka.

Keberadaan BUMN dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah, karena kinerja BUMN sangatlah mempengaruhi pendapatan Negara. Di tahun

2013, target pendapatan negara dari kinerja BUMN sekitar Rp 166 triliun, naik dibanding realisasi tahun lalu 2012 yang mencapai sekitar Rp130 triliun. Oleh karena itu setiap BUMN harus dapat memperbaiki kinerjanya guna mencapai target yang telah direncanakan oleh pemerintah. Jika BUMN tidak dapat memperbaiki kinerjanya maka realisasi pendapatan negara tidak dapat mencapai target, bukan hanya itu keberlangsungan BUMN itu pun akan terancam.

Di Indonesia terdapat banyak BUMN dan sektor-sektor usaha yang dijalani misalnya agro industri, telekomunikasi, semen, konstruksi dan konsultan *engineering*, pertambangan, energi, logistik, pariwisata, kehutanan dan kertas, dan jasa keuangan.

PT. PINDAD adalah industri manufaktur milik pemerintah Indonesia yang mengkhususkan diri dalam produk militer dan komersial. Kegiatannya meliputi desain, pengembangan, rekayasa dan pabrikasi serta pemeliharaan. PT. PINDAD merupakan salah satu BUMN yang berada di bawah pimpinan kementerian. Sasaran perusahaan yaitu meningkatkan potensi perusahaan untuk mendapatkan peluang usaha yang menjamin masa depan perusahaan melalui sinergi internal dan eksternal. Untuk mencapai sasarannya itu PT. PINDAD memiliki prinsip dasar diantaranya loyalitas, keunggulan teknologi, kerjasama kelompok dan bisnis yang menguntungkan.

PT. PINDAD (Persero) merupakan jenis perusahaan persero. Perusahaan persero adalah BUMN yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang modal/sahamnya paling sedikit 51% dimiliki oleh pemerintah, yang tujuannya mengejar keuntungan. Maksud dan tujuan mendirikan persero ialah untuk

menyediakan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat dan mengejar keuntungan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu PT. PINDAD (Persero) memiliki misi dalam bidang alat dan peralatan industri untuk memperoleh laba melalui keunggulan teknologi dan kualitas internasional.

Tujuan utama perusahaan adalah mencapai laba dengan menggunakan sumber-sumber ekonomi yang dimilikinya. Menurut Suwardjono (2011:455) bahwa “laba akuntansi yang sekarang dianut dimaknai sebagai selisih antara pendapatan dan biaya”. Pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tidak didefinisi secara terpisah dari pengertian dari pengertian pendapatan dan biaya. Karena laba merupakan tujuan umum keberadaan setiap perusahaan, maka laba usaha adalah elemen penting yang menggerakkan seluruh aktivitas produktif di dalam suatu perusahaan. Kebutuhan untuk menghasilkan laba usaha tersebut menjadi faktor penggerak utama dalam seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan setiap perusahaan. Mulai dari menentukan produk yang akan dihasilkan perusahaan, mencari dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan sehingga menggerakkan dan mengarahkan setiap sumber daya yang dimiliki tersebut untuk mencapai tujuan umum perusahaan.

Menurut Munawir (2002 : 183) “Tujuan perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba dan besar kecilnya laba yang dapat dicapai akan merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan”. Keberhasilan manajemen di dalam jangka pendek dapat dilihat apakah laba yang diperoleh lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan rencana laba yang

semula ingin dicapai. Rencana laba dapat berupa laba yang dianggarkan (dibudgetkan), atau standar laba, atau paling tidak laba pada periode akuntansi sebelumnya.

Laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan. Pencapaian laba kotor merupakan hal terpenting bagi perusahaan, karena dengan tercapainya laba kotor maka perusahaan dapat menutupi biaya beban operasional yang terdiri dari beban administrasi dan umum serta beban penjualan. Jika laba kotor tidak dapat menutupi beban operasi maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Melihat fenomena yang terjadi berdasarkan Laporan Anggaran Laba Rugi dan Laporan Laba Rugi PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor dapat dilihat perkembangan pencapaian laba kotor dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perbandingan Anggaran dan Realisasi Laba Kotor PT. PINDAD (Persero)
Divisi Tempa dan Cor
Periode 2008 s.d 2012

Tahun	Triwulan	Anggaran Laba Kotor (Rp)	Realisasi Laba Kotor (Rp)	Keterangan
2008	1	936.650.701	722.995.151	Dibawah anggaran
	2	1.583.025.199	1.470.445.366	Dibawah anggaran
	3	1.634.234.196	1.684.411.635	Diatas anggaran
	4	1.513.084.143	1.771.544.389	Diatas anggaran
2009	1	1.867.032.147	1.925.836.958	Diatas anggaran
	2	2.386.193.052	2.103.591.477	Dibawah anggaran
	3	2.387.552.772	2.181.242.580	Dibawah anggaran
	4	2.317.323.790	2.440.236.280	Diatas anggaran
2010	1	2.993.703.300	3.164.621.138	Diatas anggaran
	2	3.370.211.844	3.338.121.431	Dibawah anggaran
	3	3.434.794.148	3.420.608.435	Dibawah anggaran
	4	3.452.155.860	3.596.619.807	Diatas anggaran

Riska Olivia Febriana, 2013

PENGARUH EFISIENSI BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA KOTOR PADA PT PINDAD (PERSERO) DIVISI TEMPA DAN COR

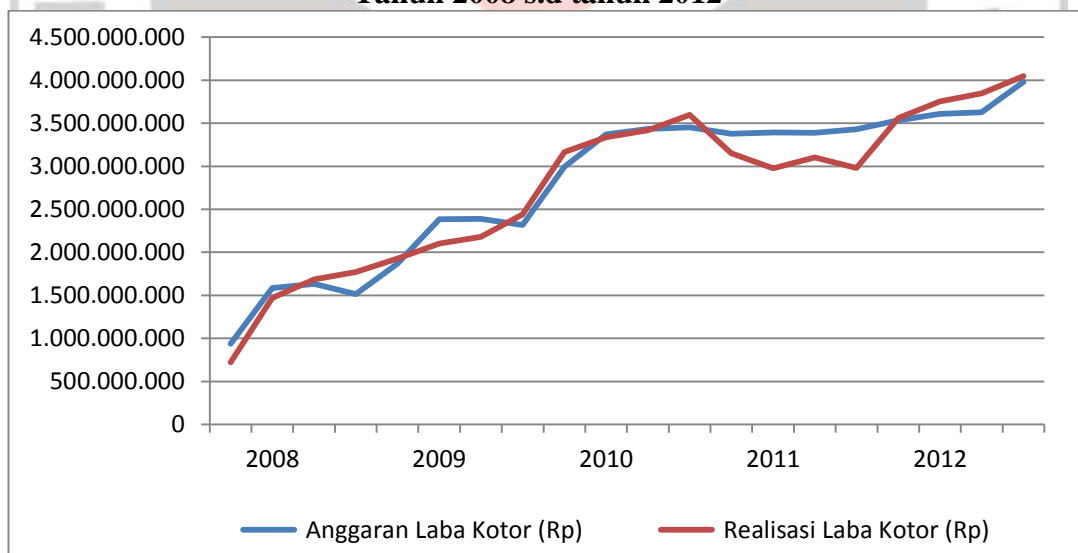
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahun	Triwulan	Anggaran Laba Kotor (Rp)	Realisasi Laba Kotor (Rp)	Keterangan
2011	1	3.376.755.408	3.151.344.088	Dibawah anggaran
	2	3.392.648.899	2.977.354.733	Dibawah anggaran
	3	3.391.084.171	3.102.715.393	Dibawah anggaran
	4	3.431.245.526	2.979.986.121	Dibawah anggaran
2012	1	3.534.994.073	3.560.198.780	Diatas anggaran
	2	3.610.019.178	3.755.386.610	Diatas anggaran
	3	3.628.250.221	3.848.184.489	Diatas anggaran
	4	3.981.134.052	4.046.197.283	Diatas anggaran
JUMLAH		56.222.092.680	55.241.642.144	Dibawah anggaran

Sumber : Dokumen Laporan Anggaran Laba Rugi dan Laporan Laba Rugi PT. PINDAD (Persero) tahun 2008 s.d 2012 (diolah kembali)

Perkembangan laba kotor PT. PINDAD (Persero) tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Anggaran dan Realisasi Laba Kotor PT. PINDAD (Persero)
Tahun 2008 s.d tahun 2012



Sumber : Tabel 1 data diolah kembali

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah realisasi laba kotor dari periode 2008-2012 sebesar Rp. 55.241.642.144,00 lebih kecil daripada anggaran laba kotor yang ditetapkan manajemen, yaitu sebesar Rp. 56.222.092.680,00.

Artinya laba kotor yang didapat tidak sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Perolehan laba kotor perusahaan berfluktuasi, namun kecenderungan laba kotor yang didapat di bawah anggaran yang telah direncanakan. Penyebab realisasi laba kotor berada di bawah anggaran disebabkan oleh penurunan penjualan dan kenaikan harga pokok penjualan. Jika laba kotor yang diperoleh kecil, maka perusahaan tidak dapat menutupi biaya operasional dan akan mengalami kerugian.

Secara teoritis laba kotor yang didapat oleh perusahaan dipengaruhi oleh penjualan produk dan harga pokok penjualan. Berikut ini adalah elemen-elemen yang menentukan besarnya laba kotor :

Elemen-elemen laba kotor dapat dibagi menurut elemen-elemen yang menentukan besarnya laba kotor sebagai berikut :

1. Elemen penghasilan penjualan, elemen ini ditentukan oleh besarnya :
 - a. Harga jual satuan
 - b. Kuantitas atau volume penjualan
2. Elemen harga pokok penjualan, elemen ini ditentukan oleh besarnya :
 - a. Harga pokok penjualan setiap satuan produk
 - b. Kuantitas atau volume penjualan

(Supriyono, 2000:180)

Harga pokok penjualan merupakan elemen laba kotor yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Penentuan harga pokok penjualan ini didapat dari biaya produksi yang terjadi dalam suatu periode, jika produk tersebut laku dijual biaya produksinya merupakan dasar penentuan harga pokok penjualan.

Seperti yang dijelaskan oleh Supriyono (2000 : 290) :

Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik tetap maupun variabel. Semua biaya produksi diperlakukan sebagai harga pokok produk dan baru dipertemukan dengan penghasilan penjualan pada periode di mana produk tersebut laku dijual dengan cara menentukan besarnya harga pokok penjualan.

Pada dasarnya perubahan laba kotor itu disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor penjualan dan faktor harga pokok penjualan. Perubahan laba kotor yang disebabkan faktor harga jual tidak dapat digunakan sebagai pengukur bagian penjualan, karena perubahan harga jual ditentukan oleh keadaan pasar yang sulit dikendalikan oleh perusahaan. Lain halnya dengan perubahan laba kotor yang disebabkan oleh harga pokok penjualan, perusahaan masih dapat mengendalikannya dengan melakukan efisiensi pada bagian produksi.

Berdasarkan elemen-elemen laba kotor yang telah dijelaskan di atas beberapa studi yang telah dilakukan untuk mengkaji tentang laba kotor diantaranya :

- Irman Syahrel Rahman (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi anggaran penjualan berpengaruh terhadap pencapaian laba PT. Kereta Api Daop 2 Bandung.
- Evi Octavia dan Eva Mariyani (2013) efisiensi biaya produksi mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian laba perusahaan pada PT. PINDAD (Persero) pada periode 2006 hingga 2010.
- Dian Widianingsih (2007) hasil penelitian menunjukkan efisiensi biaya bahan baku berpengaruh positif terhadap pencapaian laba kotor.
- Tanti Budyarti Akbari (2009) hasil penelitian menunjukkan efisiensi biaya produksi berpengaruh positif terhadap pencapaian laba kotor. Semakin tinggi efisiensi biaya produksi semakin tinggi pula laba kotor yang dicapai oleh perusahaan.

- Fhadly Kusdiawan (2009) hasil penelitian menunjukkan efisiensi biaya tenaga kerja langsung menunjukkan arah yang positif terhadap laba kotor. Setiap kenaikan efisiensi diikuti dengan kenaikan laba kotor.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan dalam menurunnya laba kotor yang didapat karena biaya produksi yang melambung tinggi, akibatnya biaya produksi menjadi meningkat tetapi tidak diimbangi dengan hasil penjualan yang meningkat pesat. Para manajer harus dapat melakukan kebijakan-kebijakan guna mendapatkan laba kotor yang maksimal salah satunya dengan melakukan efisiensi biaya produksi dan melakukan pengendalian biaya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Munawir (2002 : 217) sebagai berikut :

Penurunan laba kotor yang disebabkan oleh naiknya harga pokok penjualan ... kenaikan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor eksteren, misalnya adanya kenaikan harga bahan, tingkat upah atau kenaikan harga-harga secara umum, yang tidak dapat dikendalikan perusahaan, atau mungkin disebabkan oleh faktor interen yaitu adanya inefisiensi atau pemborosan-pemborosan.

Demi tercapainya tujuan perusahaan maka pihak manajemen perlu melakukan perbaikan-perbaikan seperti efisiensi biaya produksi dengan membandingkan antara biaya yang sudah ditetapkan (direncanakan) dengan yang sesungguhnya (realisasi).

Efisiensi biaya produksi dilakukan dengan cara meminimalkan penyimpangan biaya produksi yang terjadi, baik selisih biaya bahan baku, selisih biaya tenaga kerja, maupun selisih biaya overhead pabrik. Efisiensi biaya juga menyangkut pada kesesuaian kuantitas produk yang dihasilkan dengan anggaran, ketepatan waktu produksi, dan kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan target kualitas.

(Supriyono, 2000 : 362)

Untuk mengidentifikasi efisiensi biaya produksi ini biasanya dilakukan dengan cara meminimalkan penyimpangan biaya produksi yang terjadi, yaitu

meminimalkan penyimpangan antara anggaran dan realisasi. Penyelidikan terhadap penyimpangan ini paling sering diterapkan pada biaya.

Efisiensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan anggaran biaya, yang berarti biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan harus mencapai anggaran biaya yang dibuat atau dengan kata lain membandingkan antara realisasi biaya produksi atau biaya aktual dengan anggaran biaya produksi.

Beberapa peneliti sebelumnya menyatakan bahwa efisiensi biaya produksi berpengaruh positif terhadap pencapaian laba kotor. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba kotor pada periode terkini.

Biaya ini merupakan sasaran dan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi. Kondisi tersebut dapat dicapai dengan berusaha mengendalikan biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, terutama biaya yang berkenaan langsung dengan produksi karena dengan mengendalikan biaya produksi seefisien mungkin maka akan menghasilkan biaya produksi yang rendah. Jika biaya produksi ini efisien akan dihasilkan pula harga pokok produksi yang lebih rendah, dengan harga pokok produksi yang lebih rendah itu perusahaan akan mampu memperoleh laba yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba kotor pada PT. PINDAD (Persero), maka Judul yang diambil adalah **“Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi terhadap Laba Kotor pada PT.PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran efisiensi biaya produksi pada PT.PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.
2. Bagaimana gambaran laba kotor pada PT.PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.
3. Bagaimana pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba kotor pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba kotor pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor yang kemudian akan diolah dan dianalisis.

2) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji dan menganalisis mengenai efisiensi biaya produksi pada PT.PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

2. Untuk mengkaji dan menganalisis mengenai laba kotor pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh efisiensi biaya produksi terhadap laba kotor pada PT. PINDAD (Persero) Divisi Tempa dan Cor.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan berguna bagi semua pihak. Adapun kegunaan dari penelitian dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1) Kegunaan Akademis

- a. Merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merencanakan masalah yang nyata sehingga lebih memperluas pengetahuan dan dapat mengaplikasikan teori-teori laba kotor yang telah didapat saat mengikuti perkuliahan dikelas.
- b. Mempunyai gambaran yang jelas bagi para pembaca mengenai bagaimana peranan efisiensi biaya produksi terhadap laba kotor.

2) Kegunaan Praktis

- a. Memberikan masukan efisiensi biaya produksi yang mungkin dapat bermanfaat bagi pihak PT. PINDAD (Persero) dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan anggaran yang mampu memaksimalkan laba perusahaan dan membantu dalam membuat keputusan di masa mendatang.
- b. Data empiris mengenai efisiensi biaya produksi dapat dijadikan sebagai input PT. PINDAD (Persero) dalam rangka meningkatkan laba kotor yang akan dicapai.

- c. Memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat laba kotor perusahaan sehingga pihak internal PT. PINDAD (Persero) dapat melihat prospek untuk meningkatkan bahkan mengembangkan perusahaannya di masa mendatang.

